

PENDIDIKAN ISLAM DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

MUSTAFA, MA

DOSEN STIT AL-HILAL SIGLI-ACEH

EMAIL: Mustafaismail_MA@Yahoo.Com

Abstract

Islamic education has entered a new chapter in its long journey. Namely the era of digitalization and industrial acceleration that has penetrated in all aspects of life. Uniquely, Islamic education is a little too late to say that it has not at all made adjustments to the new style which prioritizes accelerated access, automation, connectivity and efficiency that is completely controlled with the internet system. Strong pressure is increasingly felt when the outside world is increasingly innovating in its latest findings, Islamic Education seeks to innovate and make significant changes. Islamic education in addition to being an obligation, is absolutely needed by every Muslim child for the sake of his existence. Especially when entering the era of globalization which is full of challenges. Islamic education which emphasizes aspects of spiritual intelligence has a format for maintaining, utilizing, and developing human nature in anticipating spiritual crises in the era of globalization.

Abstrak

Pendidikan Islam telah memasuki babak baru dalam perjalanan panjangnya. Yaitu era digitalisasi dan percepatan industri yang telah merambah dalam segala aspek lini kehidupan. Unikunya, pendidikan Islam justru sedikit terlambat untuk menyebutnya tidak sama sekali melakukan penyesuaian dengan gaya baru tersebut yang sangat mengedepankan percepatan akses, otomatisasi, konektivitas dan efisiensi yang serba terkendali dengan sistem internet. Tekanan kuat semakin terasa disaat dunia luar semakin berinovasi dalam berbagai temuan mutakhirnya, Pendidikan Islam berupaya melakukan inovasi dan perubahan yang signifikan. Pendidikan Islam di samping sebagai kewajiban, mutlak dibutuhkan oleh setiap anak muslim untuk kepentingan eksistensinya. Terutama di saat memasuki era globalisasi yang penuh tantangan. Pendidikan Islam yang menekankan aspek kecerdasan spiritual memiliki format pemeliharaan, pemanfaatan, dan pengembangan fitrah kemanusiaan dalam mengantisipasi krisis spiritual di era globalisasi.

Kata Kunci: pendidikan Islam dan Revolusi industri

A. PENDAHULUAN

Pendidikan masyarakat yang memasuki era revolusi industri 4.0 merupakan problem yang serius. Hal ini disebabkan oleh paradigma pendidikan yang dipakai dalam institusi pendidikan cenderung terpengaruh ideologi pasar. Dunia pendidikan pasca hadirnya fenomena inovasi disruptif diprediksi akan masuk pada era digitalisasi sistem pendidikan. Kegiatan belajar-mengajar akan berubah total. Ruang kelas mengalami evolusi dengan pola pembelajaran digital yang memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih kreatif, partisipatif, beragam, dan menyeluruh. Dengan adanya teknologi baru telah menghapus batas-batas geografi yang memicu munculnya cara-cara baru untuk dapat menghasilkan inovasi baru. Dunia kini dan masa depan adalah dunia yang dikuasai

sains dan teknologi. Mereka yang menguasai keduanya, akan menguasai dunia. Meminjam bahasa Marx bahwa sains dan teknologi merupakan infrastruktur, keduanya akan menentukan suprastruktur dunia internasional termasuk kebudayaan, pendidikan, moral, hukum, bahkan agama.

Dalam kenyataannya pendidikan sekarang secara tidak langsung mendukung ideologi pasar, pendidikan dihantarkan ke nilai-nilai pragmatis-materialistik dengan mengedepankan penguasaan teknik-teknik dasar yang diperlukan dalam dunia kerja. Ketika nilai-nilai ini diterapkan pada dunia pendidikan maka hasil konsekuensi peserta didik akan diorientasikan dan dipaksa beradaptasi dengan dunia masyarakat industri dan mengorbankan nilai-nilai etis-humanistik yang merupakan sifat asli dari dunia pendidikan yang sesungguhnya. Budaya pragmatis dalam pendidikan juga akan berimplikasi pada proses pedagogis. Terdapat tiga kategori pengetahuan menurut Jurgen Habermas yaitu teknis, praktis, dan emansipatoris.

Jika budaya pragmatis yang dikedepankan dalam pendidikan, maka rasionalitas yang akan dilahirkan adalah rasionalitas teknokratik yang lebih menekankan pada konformitas dan adaptasi. Pendidikan semacam ini akan sulit menghasilkan *critical subjectivity*, yaitu (a) subjek yang bisa membedakan antara keinginan dan kebutuhan; (b) subjek yang bisa membedakan antara fakta sesungguhnya dan fakta yang didapatkan di media; dan (c) subjek yang mampu memahami struktur terdalam dari realitas.

Ketertinggalan pendidikan Islam selama ini, selain disebabkan oleh problematika sebagaimana diuraikan sebelumnya, juga disebabkan oleh permasalahan laten yang tidak kunjung menemui muara penyelesaian. Rosidin mengungkapkan, ada empat faktor menyebabkan pendidikan Islam sering mendapatkan kritik tajam. Pertama, cultural lag atau gap budaya. Hal itu disebabkan terjadinya ketimpangan antara kecepatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan kecepatan perkembangan pendidikan. Laju akselerasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut tidak diiringi dengan upaya pendidikan Islam untuk turut berakselerasi. Akibatnya, pendidikan Islam kurang responsif terhadap dinamika perubahan sosial masyarakat.

Permasalahan yang bersifat eksternal yang dihadapi pendidikan Islam adalah berupa berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdampak pada munculnya scientific kritizisme terhadap penjelasan agama yang bersifat tradisional, tekstual, konservatif dan skriptualistik. Era globalisasi di bidang informasi serta perubahan sosial ekonomi dan budaya dengan segala dampaknya termasuk didalamnya adalah revolusi industri 4.0. Istilah Revolusi Industri diperkenalkan oleh Friedrich Engels dan Louis- Auguste Blanqui di pertengahan abad ke-19. Revolusi industri ini pun sedang berjalan dari masa ke masa. Dekade terakhir ini sudah dapat disebut memasuki fase keempat 4.0. Oleh karena itu dibutuhkan format pendidikan yang dapat mengatasi

permasalahan di atas atau setidaknya meminimalisirnya. Sejatinya pendidikan tidak hanya mengasah otak dan tangan, tetapi juga mengasah hati melalui pendidikan islam.

B.PENDIDIKAN ISLAM DAN TUJUANNYA

1.PENGERTIAN PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sehingga pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama. Dalam Islam pada mulanya pendidikan Islam disebut dengan kata "ta'dib". Kata "Ta'dib" mengacu pada pengertian yang lebih tinggi, dan mencakup unsur-unsur pengetahuan ('ilm) pengajaran (ta'lim) dan pengasuhan yang baik (tarbiyah). Akhirnya dalam perkembangan kata ta'dib sebagai istilah pendidikan telah hilang peredarannya, dan tidak dikenal lagi, sehingga ahli pendidikan Islam bertemu dengan istilah At Tarbiyah atau Tarbiyah, sehingga sering disebut Tarbiyah. Sebenarnya kata ini berasal dari kata "Robba-yurabbi-Tarbiyatan" yang artinya tumbuh dan berkembang. Maka dengan demikian populerlah istilah "Tarbiyah" diseluruh dunia Islam untuk menunjuk pendidikan Islam.¹

Terdapat beberapa pengertian mengenai Pendidikan Agama diantaranya sebagai berikut:

1. Dalam Encylopedia Education, Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai suatu kegiatan kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama. Dengan demikian perlu diarahkan kepada pertumbuhan moral dan karakter. Pendidikan agama atidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja, akan tetapi di samping pengetahuan agama, mestilah ditekankan pada aktivitas kepercayaan.
2. Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil).²
3. Menurut Zakiyah Darajat dalam bukunya karangan Abdul Majid Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.³

¹. Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama 1*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 9

². Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002). hlm. 32

³. Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam (KBK 2004)*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2004). hlm.

4. Menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya Abdul Majid Pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.⁴

5. Menurut Dr. H. Zuhairini Pendidikan Agama berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.⁵

Ada tiga term tertentu yang digunakan manusia dalam mengartikan pendidikan agama dalam khasanah Pendidikan islam:

a. Istilah al-tarbiyah

Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan bahwa menurut kamus Bahasa Arab, lafaz *At-Tarbiyah* berasal dari tiga kata, pertama, *raba-yarbu* yang berarti bertambah dan bertumbuh. Makna ini dapat dilihat dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 39. Kedua, *rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar. Ketiga, *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara.

b. Istilah al-Ta'lim

Dr. Abdul Fattah Jalal, pengarang *Min al-Usul at-Tarbiyah fii al-islam* (1977: 15-24) mengatakan bahwa istilah *ta'lim* lebih luas dibanding *tarbiyah* yang sebenarnya berlaku hanya untuk pendidikan anak kecil. Yang dimaksudkan sebagai proses persiapan dan pengusahaan pada fase pertama pertumbuhan manusia (yang oleh Langeveld disebut pendidikan "pendahuluan"), atau menurut istilah yang populer disebut fase bayi dan kanak-kanak.

c. Istilah al-Ta'dib

Menurut Al-Attas, *ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.⁶

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Adapun Tujuan Pendidikan Agama Islam menurut beberapa ahli/tokoh pendidik Islam adalah:

1. Imam Al Ghozali mengatakan tujuan pendidikan Agama Islam yang hendak dicapai adalah: pertama kesempurnaan manusia yang bertujuan mendekatkan diri (dalam artikualitatif) kepada Allah SWT. Kedua kesempatan manusia yang bertujuan untuk

⁴. Ahmad Tafsir, *Imu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung :Remaja Rosdakarya, 1992). hlm. 24

⁵. Abu Ahmadi dkk., *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003). hlm. 111

⁶. Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kultura, 2008). Hlm. 25

kebahagiaan di dunia dan di akhirat, karena itu berusaha mengajar manusia agar mampu mencapai tujuan-tujuan yang di rumuskan tadi. Untuk menjadikan insan kamil (manusia paripurna) tidaklah tercipta dalam sekejap mata, tetapi mengalami proses yang panjang dan ada prasyarat-prasyarat yang harus di penuhi di antaranya mempelajari berbagai ilmu, mengamalkannya, dan menghadapi berbagai cobaan yang mungkin terjadi dalam proses kependidikan itu.

2. Muhammad Athiyah Al Abrasi mengemukakan tujuan pendidikan Islam secara umum, ialah: (a). Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia; (b). Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan di akhirat; (c). Persiapan mencari rejeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan; (d). Menumbuhkan semangat ilmiah (scientific spirit) pada pelajar dan memuaskan keinginan demi ilmu itu sendiri; (e). Menyiapkan pelajaran dari segi profesional, tehnik supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan ketrampilan tertentu agar ia dapat mencapai rejeki dalam hidup disamping memelihara segi kerohanian.⁷

3. Menurut Ahmad D. Marimba dalam bukunya " Pengantar filsafat Pendidikan Islam", menyatakan tujuan akhir pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim. Dari beberapa pendapat tersebut di atas maka dapat ditarik suatu pengertian bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan diri pribadi manusia muslim secara menyeluruh melalui latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan dan panca indera, sehingga memiliki kepribadian yang utama.⁸

4. Menurut Drs. Abd. Rahman Sholeh Tujuan Pendidikan Agama Islam ialah memberikan bantuan kepada manusia yang belum dewasa, supaya cakap menyelesaikan tugas hidupnya yang diridhai Allah SWT, sehingga terjalinlah kebahagiaan dunia dan akhirat atas kuasanya sendiri.⁹

5. Menurut Al Syaibani, tujuan pendidikan Islam adalah:

a. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku masyarakat, tingkah laku jasmani dan rohani dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat.

b. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.

c. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.¹⁰

B. PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM

⁷. http://sablinews.blogspot.com/2012/10/sablicom-makalah-tentang-pendidikan_30.html

⁸. Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (bandung : Al- Ma'arif ,1989), hlm. 45

⁹. Abu Ahmadi dkk., *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003). hlm. 112

¹⁰. Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kultura, 2008). hlm. 45-46

Ketertinggalan pendidikan Islam salah satunya dikarenakan oleh terjadinya penyempitan terhadap pemahaman pendidikan Islam yang hanya berkisar pada aspek kehidupan ukhrawi yang terpisah dengan kehidupan duniawi, atau aspek kehidupan rohani yang terpisah dengan kehidupan jasmani.

Oleh karena itu, akan tampak adanya perbedaan dan pemisahan antara yang dianggap agama dan bukan agama, yang sakral dengan yang profan, antara dunia dan akhirat. Cara pandang yang memisahkan antara yang satu dengan yang lain ini disebut sebagai cara pandang dikotomi. Adanya dikotomi inilah yang salah satu penyebab ketertinggalan pendidikan Islam. Hingga kini pendidikan Islam masih memisahkan antara akal dan wahyu, serta pikir dan zikir. Hal ini menyebabkan adanya ketidakseimbangan pola pikir, yaitu kurang berkembangnya konsep humanisme religius dalam dunia pendidikan Islam, karena pendidikan Islam lebih berorientasi pada konsep 'abdullah (manusia sebagai hamba), ketimbang sebagai konsep khalifatullah (manusia sebagai khalifah Allah).

a. Masalah Mendasar

1. Sekularisme sebagai Paradigma Pendidikan

Sekularisme adalah suatu paham yang memisahkan antara dunia dan akhirat, kehidupan dunia dan agama, pengalaman agama adalah masalah pribadi.

Jarang ada orang mau mengakui dengan jujur, sistem pendidikan kita adalah sistem yang sekular-materialistik. Biasanya yang dijadikan argumentasi, adalah UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang berbunyi, "Pendidikan nasional bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab."

Tapi perlu diingat, sekularisme itu tidak otomatis selalu anti agama. Tidak selalu anti "iman" dan anti "taqwa". Sekularisme itu hanya menolak peran agama untuk mengatur kehidupan publik, termasuk aspek pendidikan. Jadi, selama agama hanya menjadi masalah pribadi dan tidak dijadikan asas untuk menata kehidupan publik seperti sebuah sistem pendidikan, maka sistem pendidikan itu tetap sistem pendidikan sekular, walaupun para individu pelaksana sistem itu beriman dan bertaqwa (sebagai perilaku individu).

Sesungguhnya diakui atau tidak, sistem pendidikan kita adalah sistem pendidikan yang sekular-materialistik. Hal ini dapat dibuktikan antara lain pada UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab VI tentang jalur, jenjang dan jenis pendidikan bagian kesatu (umum) pasal 15 yang berbunyi: "Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, advokasi, keagamaan, dan khusus".

Dari pasal ini tampak jelas adanya dikotomi pendidikan, yaitu pendidikan agama dan pendidikan umum. Sistem pendidikan dikotomi semacam ini terbukti telah gagal

melahirkan manusia yang berkepribadian Islam sekaligus mampu menjawab tantangan perkembangan melalui penguasaan sains dan teknologi.

Secara kelembagaan, sekularisasi pendidikan tampak pada pendidikan agama melalui madrasah, institut agama, dan pesantren yang dikelola oleh Departemen Agama; sementara pendidikan umum melalui sekolah dasar, sekolah menengah, kejuruan serta perguruan tinggi umum dikelola oleh Departemen Pendidikan Nasional. Terdapat kesan yang sangat kuat bahwa pengembangan ilmu-ilmu kehidupan (iptek) dilakukan oleh Depdiknas dan dipandang sebagai tidak berhubungan dengan agama. Pembentukan karakter siswa yang merupakan bagian terpenting dari proses pendidikan justru kurang tergarap secara serius. Agama ditempatkan sekadar sebagai salah satu aspek yang perannya sangat minimal, bukan menjadi landasan dari seluruh aspek kehidupan.

2. Permasalahan lain

Masalah-masalah cabang yang dimaksud di sini, adalah segala masalah selain masalah paradigma pendidikan, yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan. Masalah-masalah cabang ini tentu banyak sekali macamnya, di antaranya yang terpenting adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan teknologi Yang Tidak Memperhatikan Masalah Agama

Pendidikan Islam saat ini menghadapi masalah serius yang berkaitan dengan perubahan masyarakat yang terus menerus semakin cepat, lebih-lebih perkembangan ilmu pengetahuan yang hampir tidak memperdulikan sistem suatu agama.

Kondisi sekarang ini, pendidikan Islam berada pada posisi determinisme historik dan realisme. Dalam artian bahwa, satu sisi umat Islam berada pada romantisme historis di mana mereka bangga karena pernah memiliki para pemikir-pemikir dan ilmuwan-ilmuwan besar dan mempunyai kontribusi yang besar pula bagi pembangunan peradaban dan ilmu pengetahuan dunia serta menjadi transmisi bagi khazanah Yunani, namun di sisi lain mereka menghadapi sebuah kenyataan, bahwa pendidikan Islam tidak berdaya dihadapkan kepada realitas masyarakat industri dan teknologi modern. Hal ini pun didukung dengan pandangan sebagian umat Islam yang kurang meminati ilmu-ilmu umum dan bahkan sampai pada tingkat "diharamkan".

2. Terjadi Pemilahan Antara Ilmu Umum dan Ilmu Agama

Terjadinya pemilahan-pemilahan antara ilmu umum dan ilmu agama inilah yang membawa umat Islam kepada keterbelakangan dan kemunduran peradaban, lantaran karena ilmu-ilmu umum dianggap sesuatu yang berada di luar Islam dan berasal dari non-Islam. Agama dianggap tidak ada kaitannya dengan ilmu, begitu juga ilmu dianggap tidak memperdulikan agama, padahal sesungguhnya semua ilmu berasal dari Al-Quran.

Begitulah gambaran praktik kependidikan dan aktivitas keilmuan di tanah air sekarang ini dengan berbagai dampak negatif yang ditimbulkan dan dirasakan oleh masyarakat. Sistem pendidikan Islam yang ada hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja. Di sisi lain, generasi muslim yang menempuh pendidikan di luar sistem pendidikan Islam hanya mendapatkan porsi kecil dalam hal pendidikan Islam atau bahkan sama sekali tidak mendapatkan ilmu-ilmu keislaman.

3. Rendahnya Kualitas Sarana Fisik

Untuk sarana fisik misalnya, banyak sekali sekolah dan perguruan tinggi kita yang gedungnya rusak, kepemilikan dan penggunaan media belajar rendah, buku perpustakaan tidak lengkap. Sementara laboratorium tidak standar, pemakaian teknologi informasi tidak memadai dan sebagainya. Bahkan masih banyak sekolah yang tidak memiliki gedung sendiri, tidak memiliki perpustakaan, tidak memiliki laboratorium dan sebagainya.

4. Rendahnya Kualitas Guru

Keadaan guru di Indonesia juga amat memprihatinkan. Kebanyakan guru belum memiliki profesionalisme yang memadai untuk menjalankan tugasnya sebagaimana disebut dalam pasal 39 UU No 20/2003 tentang Sisdiknas yaitu merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Walaupun guru bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan pendidikan tetapi guru merupakan titik sentral pendidikan dan kualifikasi, sebagai cermin kualitas, tenaga pengajar memberikan andil sangat besar pada kualitas pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya.

5. Rendahnya Kesejahteraan Guru

Rendahnya kesejahteraan guru mempunyai peran dalam membuat rendahnya kualitas pendidikan Indonesia. Berdasarkan survei FGII (Federasi Guru Independen Indonesia) pada pertengahan tahun 2005, idealnya seorang guru menerima gaji bulanan sebesar Rp 3 juta rupiah. Sekarang, pendapatan rata-rata guru PNS per bulan sebesar Rp 1,5 juta. guru bantu Rp. 460 ribu, dan guru honorer di sekolah swasta rata-rata Rp 10 ribu per jam. Dengan pendapatan seperti itu, terang saja, banyak guru terpaksa melakukan pekerjaan sampingan.. Dan itu semua mengganggu terhadap efektifitas pembelajaran.

Dengan adanya UU Guru dan Dosen, barangkali kesejahteraan guru dan dosen (PNS) agak lumayan. Pasal 10 UU itu sudah memberikan jaminan kelayakan hidup. Di dalam pasal itu disebutkan guru dan dosen akan mendapat penghasilan yang pantas dan memadai, antara lain meliputi gaji pokok, tunjangan yang melekat pada gaji, tunjangan profesi, dan/atau tunjangan khusus serta penghasilan lain yang berkaitan dengan tugasnya. Mereka yang diangkat pemkot/pemkab bagi daerah khusus juga berhak atas rumah dinas.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Timbulnya Masalah Pendidikan Islam

Masalah pendidikan Islam timbul karena dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal.

1. Faktor internal

☒ Meliputi manajemen pendidikan Islam yang pada umumnya belum mampu menyelenggarakan pembelajaran dan pengelolaan pendidikan yang efektif dan berkualitas. Hal ini tercermin dari kalah bersaing dengan sekolah-sekolah yang berada di bawah pembinaan Departemen Pendidikan Nasional [Diknas] yang umumnya dikelola secara modern.

☒ Faktor kompensasi profesional guru yang masih sangat rendah. Para guru yang merupakan unsur terpenting dalam kegiatan belajarmengajar, umumnya lemah dalam penguasaan materi bidang studi, terutama menyangkut bidang studi umum, ketrampilan mengajar, manajemen kelas, dan motivasi mengajar. Hal ini terjadi karena sistem pendidikan Islam kurang kondusif bagi pengembangan kompetensi profesional guru.

☒ Adalah faktor kepemimpinan, artinya tidak sedikit kepala-kepala madrasah yang tidak memiliki visi, dan misi untuk mau ke mana pendidikan akan dibawa dan dikembangkan. Kepala madrasah seharusnya merupakan simbol keunggulan dalam kepemimpinan, moral, intelektual dan profesional dalam lingkungan lembaga pendidikan formal, ternyata sulit ditemukan di lapangan pendidikan Islam. Pimpinan pendidikan Islam bukan hanya sering kurang memiliki kemampuan dalam membangun komunikasi internal dengan para guru, melainkan juga lemah dalam komunikasi dengan masyarakat, orang tua, dan pengguna pendidikan untuk kepentingan penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas. Biasanya pendekatan yang digunakan adalah pendekatan birokratis daripada pendekatan kolegial profesional. Mengelola pendidikan bukan berdasar pertimbangan profesional, melainkan pendekatan *like and dislike*, dengan tidak memiliki visi dan misi yang jelas.¹¹

2. Faktor eksternal

☒ Adanya perlakuan diskriminatif pemerintah terhadap pendidikan Islam. Pemerintah selama ini cenderung menganggap dan memperlakukan pendidikan Islam sebagai anak tiri, khususnya soal dana dan persoalan lain. Katakan saja, alokasi dana yang diberikan pemerintah sangat jauh perbedaannya dengan pendidikan yang berada di lingkungan Diknas. Maka, terlepas itu semua, apakah itu urusan Kementerian Agama atau Depdiknas, mestinya alokasi anggaran negara pada pendidikan Islam tidak terjadi kesenjangan, pendidikan Islam juga bermisi untuk mencerdaskan bangsa, sebagaimana juga misi yang diemban oleh pendidikan umum.

☒ Dapat dikatakan bahwa paradigma birokrasi tentang pendidikan Islam selama ini lebih didominasi oleh pendekatan sektoral dan bukan pendekatan fungsional. Pendidikan Islam tidak dianggap bagian dari sektor pendidikan, lantaran urusannya tidak di bawah

¹¹. Abdul Aziz, 2005:

Depdiknas. Beberapa indikator yang menunjukkan kesenjangan ini yaitu mulai dari tingkat ketersediaan tenaga guru, status guru, kondisi ruang belajar, tingkat pembiayaan (unit cost) siswa, hingga tidak adanya standardisasi mutu pendidikan Islam, karena urusan pendidikan Islam tidak berada di bawah Depdiknas, dan lebih tragis lagi adalah sikap diskriminatif terhadap produk atau lulusan pendidikan Islam.

☐ Adalah adanya diskriminasi masyarakat terhadap pendidikan Islam. Secara jujur harus diakui, bahwa masyarakat selama ini cenderung acuh terhadap proses pendidikan di Madrasah atau sekolah-sekolah Islam. Rata-rata memandang pendidikan Islam adalah pendidikan nomor dua dan biasanya bila menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan Islam merupakan alternatif terakhir setelah tidak dapat diterima di lembaga pendidikan di lingkungan Diknas.¹²

D. Islam dan Modernisasi Pendidikan

Modernisasi merupakan suatu proses menuju masa kini atau proses menuju masyarakat modern. Modernisasi dapat pula di artikan sebagai proses perubahan dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern.

Pengertian dari Pendidikan itu sendiri ialah Pendidikan berasal dari kata didik yang diberi awalan pe dan akhiran an yang berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, cara mendidik. Istilah Pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *paedagogy*, yang memiliki arti seorang anak yang pergi dan pulang sekolah dengan diantar oleh seorang pelayan. Awalnya, istilah *paedagogos* berarti pelayan atau pelayanan, tetapi pada perkembangan selanjutnya, *paedagogos* dimaknai sebagai seseorang yang tugasnya membimbing anak pada masa pertumbuhannya sehingga menjadi anak yang mandiri dan bertanggung jawab. Menurut bahasa, pendidikan dapat diartikan perbuatan (hal, cara, dan sebagainya) mendidik; dan berarti pula pengetahuan tentang mendidik, atau pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) badan, batin dan sebagainya. Adapun pengertian pendidikan menurut istilah adalah suatu usaha sadar yang teratur dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tanggung jawab untuk memengaruhi anak agar mempunyai sifat-sifat dan tabiat sesuai cita-cita pendidikan.

Selanjutnya adalah definisi Islam. Islam dari segi bahasa berarti patuh, tunduk, taat dan berserah diri kepada Tuhan dalam upaya mencari keselamatan dan kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Adapun kata Islam menurut istilah ialah mengacu pada agama yang bersumber pada wahyu yang datang dari Allah SWT. bukan berasal dari manusia, dan bukan pula berasal dari Nabi Muhammad saw, posisi Nabi dalam Islam diakui sebagai utusan Allah untuk menyebarkan ajaran Islam kepada umat manusia.

¹². M Dahriman, 2005:

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Modernisasi Pendidikan Islam ialah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani agama Islam serta bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dan keterampilan yang diperlukan dari cara yang tradisional menuju ke cara yang lebih modern.¹³

Umat Islam meyakini pendidikan Islam memiliki keunggulan dan keutamaan karena dasar dan tujuannya berangkat dari wahyu Allah (al-Qur'an dan Sunnah). Pada umumnya umat Islam memahami substansi pendidikan Islam sebagai usaha sadar untuk membentuk pribadi manusia yang unggul sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Manusia unggul yaitu insan yang seluruh potensinya dapat berkembang secara optimal mencakup fisik, panca indra, akal, jiwa, intuisi dan spiritualnya. Komponen utama pendidikan Islam menurut para pakar terangkum dalam tiga unsur yaitu al-tarbiyah (membimbing, melindungi), al-ta'lim (mengajar, mengembangkan) dan alta'dib (mendidik moral).

Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana yang tercantum dalam al-Quran dan al-Hadits serta dalam pemikiran para ulama dan dalam praktik sejarah umat Islam. Tujuan pendidikan Islam bertujuan: *pertama*, menjelaskan posisi peserta didik sebagai manusia di antara makhluk Allah lainnya dan tanggungjawabnya dalam kehidupan ini; *kedua*, menjelaskan hubungannya sebagai makhluk sosial dan tanggungjawabnya dalam tatanan kehidupan bermasyarakat; *ketiga*, menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah penciptaan dengan cara memakmurkan alam semesta; dan *keempat*, menjelaskan hubungannya dengan Sang Khaliq sebagai pencipta alam.

Menurut Abdurrahman Mas'ud ada dua alasan pokok yang melatarbelakangi pentingnya dilakukan modernisasi pendidikan Islam. Pertama, konsep dan praktik pendidikan Islam selama ini terlalu sempit, terlalu menekankan pada kepentingan akhirat, yang melahirkan dikotomi keilmuan yang telah diwariskan ummat Islam sejak masa kemunduran Islam (abad kedua belas). Dikotomi keilmuan dalam pendidikan Islam meliputi (a) dikotomi antara ilmu agama dan ilmu non agama, yang melanggengkan supremasi ilmu-ilmu agama yang berjalan secara monoton, (b) dikotomi antara wahyu dan alam yang menyebabkan kemiskinan penelitian empiris dalam pendidikan Islam, (c) dikotomi antara iman dan akal. Dalam perspektif ini, Islam harus diyakini sebagai *religion of nature*, yang dengannya segala bentuk dikotomi antara agama dengan ilmu pengetahuan harus dihilangkan. Alam beserta isinya (materi dan kejadiannya) mengandung tanda-tanda yang memperlihatkan pesan-pesan Tuhan yang menggambarkan kehadiran kesatuan sistem global, yang dengan mendalaminya, seseorang akan mampu menangkap makna dan kebijaksanaan dari suatu yang

¹³. Abdurrahman Hafidz KH 2015 *Pengaruh Filsafat Dan Ilmu Kalam Terhadap Kemunduran Islam* Bogor : Al-Azhar Fresh Zone

transenden. *Kedua*, lembaga-lembaga pendidikan Islam sampai saat ini, belum atau kurang mampu memenuhi kebutuhan umat Islam, dalam menghadapi tantangan dunia modern dan tantangan masyarakat dan bangsa Indonesia di segala bidang.

Dunia ini telah diwarnai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat. Kekuatan pasar yang kuat telah banyak memainkan peran dalam arena perdagangan dan investasi. Di sisi lain, kita juga mendapati dunia ini banyak menghadapi ancaman kemiskinan dengan segala dampaknya.

Masalah utamanya, saat ini manusia begitu tergila-gila pada prestasi material, sukses duniawi, efisiensi dan kesenangan dengan mengijinkan pembaharuan teknologis yang tidak terkontrol dan mengabaikan penyakit ekologi dan sosial mereka. Sikap ini harus diubah, dari sikap yang secara total teknologis menjadi sikap yang mengekang sains dan teknologi dan mengaturnya kembali menjadi sebuah instrument untuk kepentingan moral.

Kekuasaan luar biasa yang diberikan pengetahuan “moderen” kepada manusia, telah membuat semakin pentingnya manusia mengendalikan dirinya secara ketat. Ia dapat melakukan ini hanya kalau ia mencintai Tuhan dan Nabi melebihi cintanya kepada dirinya sendiri, keluarganya atau negaranya, karena dengan hanya begitu ia akan dibimbing oleh “undang-undang” yang lebih penting pada hukum kepentingan diri sendiri dalam masyarakat modern.¹⁴

E. Teori Kritis dalam Pendidikan Islam

Berbagai macam tawaran yang diajukan teori kritis sebenarnya juga merupakan tawaran yang dapat diaplikasikan dalam pendidikan Islam. Sebab, kondisi pendidikan Islam sampai saat ini terasa sangat elitis dan jauh dari praxis emansipatoris. Beberapa fakta berikut dapat menjadi identifikasi masalah. Topik tentang transformasi sosial, emansipasi, *civil society*, dan demokrasi melalui pendidikan seolah tidak ada habisnya untuk diperbincangkan oleh para pemikir pendidikan hingga saat ini. Menawarkan teori kritis yang diajukan sebenarnya dapat diaplikasikan dalam pendidikan Islam. Sebab, ada kecenderungan positif dalam upaya mengajarkan tentang *ideas* terhadap penghargaan atas harkat martabat kemanusiaan, kesetaraan, dan keadilan, penghargaan atas perbedaan dan pembebasan atas dominasi dan ketertindasan, dalam kemungkinan untuk mewujudkan cita-cita transformasi sosial dan emansipasi.

Bagaimana kemudian Al-Quran telah menggambarkan untuk selalu bersikap hati-hati dan kritis didalam Q.S Al-Hujurat (49):6 yang artinya “*Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti*

¹⁴.Drs. A.Munir, *Aliran Modern Dalam Islam*. (Jakarta : PT Rineka Cipta: 1994)

agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”.

Reformasi ini diperlukan agar pendidikan Islam mampu menjawab tantangan dan tuntutan zaman yang terus mengalami Perubahan. Selain itu, tulisan ini juga berupaya memberikan tawaran solutif kepada pendidikan Islam dalam menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. Sebagaimana diketahui bersama, bahwa era 4.0 membawa dampak yang luas dalam segala lini kehidupan, tak terkecuali dalam bidang pendidikan. Era yang melahirkan fenomena disruption ini menuntut dunia pendidikan Islam untuk turut menyesuaikan diri. Lulusan pendidikan Islam kini dihadapkan pada tantangan, tuntutan, dan kebutuhan baru yang belum pernah ada sebelumnya.

Maka perlu adanya perombakan atau reformasi di dalam tubuh pendidikan Islam. Pendidikan Islam di era 4.0 perlu untuk turut mendisrupsi diri jika ingin memperkuat eksistensinya. Mendisrupsi diri berarti menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat serta berorientasi pada masa depan. Muhadjir Efendy dalam pidatonya mengatakan bahwa perlu ada reformasi sekolah, peningkatan kapasitas, dan profesionalisme guru, kurikulum yang dinamis, sarana dan prasarana yang andal, serta teknologi pembelajaran yang mutakhir agar dunia pendidikan nasional dapat menyesuaikan diri dengan dinamika zaman.

Sehingga perlu dilakukan pembaruan dan inovasi terhadap sistem, tata kelola, kurikulum, kompetensi sumber daya manusia, sarana dan prasarana, budaya, etos kerja, dan lain-lain. Jika tidak demikian, pendidikan Islam akan semakin tertinggal. Oleh karena itu, perlu dicari langkah-langkah kongkrit bagi pendidikan Islam agar mampu tetap bersaing di era disruption ini. Langkah solutifnya adalah dengan turut mendisrupsi diri.

Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian memberi makan kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan dengan menumbuhkan kemampuan dasar manusia. Jika ingin diarahkan kepada pertumbuhan sesuai dengan ajaran Islam maka harus berproses melalui sistem Pendidikan Islam, baik melalui kelembagaan maupun melalui sistem kurikuler. Esensi dari potensi dinamis dalam setiap diri manusia itu terletak pada keimanan atau keyakinan, ilmu pengetahuan, akhlak (moralitas) dan pengalamannya.

Buah dari revolusi industri 4.0 adalah munculnya fenomena disruptive innovation. Dampak dari fenomena ini telah menjalar di segala bidang kehidupan. Mulai industri, ekonomi, pendidikan, politik, dan sebagainya. Fenomena ini juga telah berhasil

menggeser gaya hidup (life style) dan pola pikir (mindset) masyarakat dunia. Disruptive innovation secara sederhana dapat dimaknai sebagai fenomena terganggunya para pelaku industri lama (incumbent) oleh para pelaku industri baru akibat kemudahan teknologi informasi.

Kelambatan pendidikan Islam dalam merespon dinamika perkembangan IPTEK dan realitas sosial menyebabkan stigma second class nyaman tersemat padanya. Ketiga, dikotomisasi ilmu. Sampai dengan saat ini dikotomi antara ilmu Islam (PAI) dengan ilmu umum (IPA, IPS, Bahasa-Humaniora) masih menjadi pekerjaan rumah pendidikan Islam. Meski telah banyak dilakukan upaya integrasi antara keduanya, namun belum menunjukkan hasil yang signifikan. Revolusi industri 4.0 dengan *disruptive innovation*-nya menempatkan pendidikan Islam di persimpangan jalan. Persimpangan tersebut membawa implikasi masing-masing. Pendidikan Islam bebas memilih. Jika ia memilih persimpangan satu yakni bertahan dengan pola dan sistem lama, maka ia harus rela dan legowo bila semakin tertinggal. Sebaliknya jika ia membuka diri, mau menerima era disrupsi dengan segala konsekuensinya, maka ia akan mampu turut bersaing dengan yang lain.

Bahkan, jika tidak ingin ketinggalan maka pendidikan Islam harus mampu membaca dan memprediksi secara akurat, dan mengantisipasi tantangan kedepan. Pendidikan Islam harus mampu menjadi pendidikan yang visioner –termasuk kurikulumnya- seperti para imam mazhab di masa lalu dengan bertumpu pada pola Al-quran dan As-Sunnah.

F. Konsep Pendidikan Islam Ideal Era 4.0.

Jika dirujuk pada hasil penelitian dari McKinsey pada 2016 bahwa dampak dari digital technology menuju revolusi industri 4.0 dalam lima (5) tahun kedepan akan ada 52,6 juta jenis pekerjaan akan mengalami pergeseran atau hilang dari muka bumi. Hasil penelitian ini memberikan pesan bahwa setiap diri yang masih ingin mempunyai eksistensi diri dalam kompetisi global harus mempersiapkan mental dan skill yang mempunyai keunggulan persaingan (*competitive advantage*) dari lainnya. Jalan utama mempersiapkan skill yang paling mudah ditempuh adalah mempunyai perilaku yang baik (*behavioral attitude*), menaikkan kompetensi diri dan memiliki semangat literasi. Bekal persiapan diri tersebut dapat dilalui dengan jalur pendidikan (*long life education*) dan konsep diri melalui pengalaman bekerjasama lintas generasi/lintas disiplin ilmu (*experience is the best teacher*).

Tantangan dan ancaman yang dihadapi oleh pendidikan secara umum dan pendidikan Islam secara khusus juga makin membutuhkan respon yang tepat dari para pelaku dan penentu kebijakan pendidikan. Karena pendidikan dalam pengertian yang luas adalah meliputi perbuatan atau semua usaha generasi tua untuk mengalihkan (melimpahkan) pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan serta keterampilannya

kepada generasi muda, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaniyah. Pendidikan Islam ideal adalah membentuk manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT, mampu menggunakan logikanya secara baik, berinteraksi sosial dengan baik dan bertanggung jawab. Dengan kata lain, pendidikan Islam ideal adalah membina potensi spiritual, emosional dan intelegensia secara optimal. Ketiganya terintegrasi dalam satu lingkaran.

Aktifitas pendidikan Islam pada dasarnya merupakan upaya dalam mewujudkan spirit Islam, yaitu suatu upaya dalam merealisasikan semangat hidup yang dijiwai oleh nilai Islami. Selanjutnya spirit tersebut digunakan sebagai pedoman hidup. Spirit Islam ini berakar dalam teks-teks suci Al-Qur'an yang disampaikan Allah kepada Muhammad SAW. Sebagai Kitab Suci agama Islam, Al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai 'pemberi petunjuk kepada jalan yang lurus' (QS. 17: 19), petunjuk-petunjuknya bertujuan memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia baik secara pribadi maupun kelompok, dan karena itu ditemukan petunjuk-petunjuk bagi manusia dalam kedua bentuk tersebut. Rosul sebagai penerima Al-Qur'an bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk tersebut, menyucikan dan mengajarkannya kepada manusia (QS 67: 3). Menyucikan dapat diidentikan dengan mendidik (menjadikan seseorang bersih/suci), sedangkan mengajar tidak lain kecuali mengisi jiwa anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam fisik dan metafisik.

Tujuan yang ingin dicapai dengan pembacaan, penyucian dan pengajaran tersebut adalah pengabdian kepada Allah SWT sejalan dengan tujuan penciptaan manusia sebagaimana yang ditegaskan oleh Al-Qur'an dalam Surat Al-Dzariat 56 'aku tidak menciptakan manusia dan Jin kecuali untuk menjadikan tujuan akhir atau hasil segala aktifitasnya sebagai pengabdian kepada-Ku'. Aktifitas yang dimaksudkan disini tersimpul dalam kandungan ayat 30 Surat Al-Baqarah 'sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi' dan Surat Hud 61 ' dan Dia (Allah) menciptakan kamu (manusia) dari bumi (tanah) dan menugaskan kamu memakmurkan'. Maksud dari ayat ini, manusia yang dipercaya oleh Allah sebagai khalifah itu bertugas memakmurkan atau membangun bumi ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh yang menugaskan (Allah).

Pendidikan dalam konsepsi ajaran Islam merupakan manifestasi dari tugas kekhalifahan ummat manusia di muka bumi. Manifestasi ini akan bermakna fungsional jika seluruh fenomena kehidupan yang muncul dapat di beri batasan-batasan nilai moralitasnya, sehingga tugas kekhalifahan itu tidak justru berada di luar lingkaran nilai-nilai itu. Dan konsekuensinya, mengisyaratkan kepada manusia agar dalam proses pendidikannya selalu cenderung pada ajaran-ajaran pokok dari sang Pendidik yang paling utama dan pertama, yaitu Allah sebagai rabb al-'alamiin dan sekaligus sebagai rab an-naas.

Dari orientasi pendidikan Islam ini, maka asas pendidikan Islam tidak lain adalah berupaya mengefektifkan aplikasi-aplikasi nilai-nilai agama yang dapat menimbulkan

transformasi nilai dan pengetahuan secara utuh kepada manusia, masyarakat, dan dunia pada umumnya.

Al-Syaibany menyatakan bahwa pendidikan Islam harus mengandung unsur-unsur dan syarat-syarat sebagai berikut :

- ☐ Dalam segala prinsip, kepercayaan dan kandungannya sesuai dengan ruh (spirit) Islam.
- ☐ Berkaitan dengan realitas masyarakat dan kebudayaan serta sistem sosial, ekonomi, dan politiknya.
- ☐ Bersifat terbuka terhadap segala pengalaman yang baik (hikmah).
- ☐ Pembinaannya berdasarkan pengkajian yang mendalam dengan memperhatikan aspek-aspek yang melingkungi.
- ☐ Bersifat universal dengan standar keilmuan.
- ☐ Selektif, dipilih yang penting dan sesuai dengan ruh agama Islam.
- ☐ Bebas dari pertentangan dan persanggahan antara prinsip-prinsip dan kepercayaan yang menjadi dasarnya.
- ☐ Proses percobaan yang sungguh-sungguh terhadap pemikiran pendidikan yang sehat, mendalam dan jelas.

Selain itu, menurut Malik Fajar, pendidikan Islam harus memenuhi 4 tuntutan sebagai berikut :

- ☐ Kejelasan cita-cita dengan langkah-langkah operasional di dalam mewujudkan cita-cita pendidikan Islam.
- ☐ Memberdayakan kelembagaan dengan menata kembali sistemnya.
- ☐ Meningkatkan dan memperbaiki manajemen.
- ☐ Meningkatkan mutu sumber daya manusia (SDM).

Pendidikan Islam, disamping mencerdaskan kognisi siswa, pendidikan Islam juga mendidik aspek akhlak dan iman serta takwa kepada Tuhan. Dalam konteks ini pendidikan Islam membutuhkan keteladanan langsung. Kehadiran figur guru sebagai model bagi siswa adalah sebuah keharusan. Informasi secara kognitif dengan mudah dapat diperoleh di mana-mana dan kapan saja.

G. Kesimpulan

Dari pembahasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Pendidikan memiliki keterkaitan erat dengan globalisasi yang kemudian melahirkan revolusi industry 4.0. Pendidikan tidak mungkin menisbikan proses globalisasi yang akan mewujudkan masyarakat global ini. Dampak dari fenomena ini telah menjalar di segala bidang kehidupan. Mulai industri, ekonomi, pendidikan, politik, dan sebagainya. Reformasi ini diperlukan agar pendidikan Islam mampu menjawab tantangan dan tuntutan zaman yang

terus mengalami Perubahan. Selain itu, juga berupaya memberikan tawaran solutif kepada pendidikan Islam dalam menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. Sebagaimana diketahui bersama, bahwa era 4.0 membawa dampak yang luas dalam segala lini kehidupan, tak terkecuali dalam bidang pendidikan. Fenomena ini juga telah berhasil menggeser gaya hidup (life style) dan pola pikir (mindset) masyarakat dunia. Disruptive innovation secara sederhana dapat dimaknai sebagai fenomena terganggunya para pelaku industri lama (incumbent) oleh para pelaku industri baru akibat kemudahan teknologi informasi. Dalam menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 perlu ada peningkatan yang signifikan dalam strategi pendidikan Islam, agar, kita mampu menciptakan manusia-manusia generasi penerus yang tangguh dan mampu berperan di Era Revolusi Industri 4.0.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Saebani Beni, Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam 1*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2009

Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam (KBK 2004)*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2004

Arifin H.M., *Ilmu Pendidikan Islam tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992

Arifin Muzayyin, *Filsafat Pensisikan Islam*, Cet. I, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2003

Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Al- Ma'arif, 1989

Abu Ahmadi dkk., *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003

Daradzat Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Edisi. I, Cet. VII, Jakarta : Bumi Aksara, 2008

Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pres, 2002

Umar Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I, Jakarta : Sinar Grafika Offset, 2010

Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama 1*, Solo: Ramadhani, 1993